

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berpikir kritis dalam Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan kemampuan menganalisis masalah, mengumpulkan informasi, dan menemukan solusi yang berkaitan dengan fenomena alam. Memiliki keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik, karena kemampuan ini diperlukan dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung (Malikah & wafroturrohmah, 2022).

Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan. Keterampilan berpikir kritis merupakan pemikiran yang bersifat selalu ingin tahu terhadap informasi yang ada untuk mencapai suatu pemahaman yang mendalam (Afifah, 2019:126). Berpikir kritis yakni kemampuan pemecahan masalah dengan *Hot Thinking Order Skills*. Berpikir kritis merupakan kecakapan dalam menganalisis keadaan berdasarkan fakta, bukti sampai akhirnya diperoleh sebuah kesimpulan yang didapatkan melalui proses berpikir yang

komprehensif (Risdalina, 2023:98).

Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu proses kognitif siswa dalam menganalisis masalah yang dihadapi secara sistematis dan spesifik, dapat membedakan masalah secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi untuk membuat strategi pemecahan masalah dalam pembelajaran (Aureola Dywan, A., Septian Airlanda, G., Kristen Satya Wacana, U., & Tengah, 2020:163). Cara berpikir kritis adalah satu di antara banyak *Soft Skills* yang penting di era saat ini, terlebih bagi angkatan muda usia produktif yang pada akhirnya mengisi dunia profesionalitas (Juliyantika, T., & Batubara, 2022:112).

Dalam Islam, keterampilan berpikir kritis di isyaratkan menjadi sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagaimana dinyatakan dalam Q.S Ali- Imran ayat 190-191 berikut :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولَىٰ
مُ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي الذِّينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِ. الْأَلْبَابِ
خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka"*

Tafsiran ayat ini menjelaskan sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi, dari tidak ada menjadi ada serta tanpa ada contoh sebelumnya, dan di dalam pergantian malam dan siang serta perbedaan panjang dan pendeknya waktu, benar-benar terdapat bukti-bukti nyata bagi orang yang berakal sehat yang menunjukkan mereka kepada Sang Maha Pencipta alam semesta, hanya Dia yang berhak disembah (Tafsir Al-Mukhtashar).

Pentingnya keterampilan berpikir kritis berkaitan dengan aktivitas kognitif peserta didik dalam berpikir dengan kritis, analitis, dan evaluatif secara sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan menunjukkan keyakinan dengan bukti yang jelas. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir pada umumnya dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada khususnya (Patmawati, 2019:145). Keterampilan dalam berpikir kritis sangat penting dan diperlukan pada setiap individu untuk memecahkan suatu masalah di kehidupan nyata, baik dalam pendidikan ataupun di masyarakat, karena dengan berpikir kritis memungkinkan peserta didik akan mencari tahu, menganalisis informasi, melakukan penyelidikan atas informasi baru, berpikir luas agar lebih terampil dalam menyusun argumen dengan disertai bukti. Dunia Pendidikan di abad 21 peserta didik di tingkat SD diuntut berfikir kritis karena siswa lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar guru sebagai fasilitator. Oleh karena itu berfikir kritis sangat penting untuk kemajuan belajar siswa. Akan tetapi keterampilan berpikir kritis peserta didik di SD/MI masih rendah (Achmad, 2017:86).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu peserta didik cenderung menghafal materi dan rumus dari pada memahami konsep. Hal tersebut sesuai dengan investigasi awal penelitian dari dijelaskan bahwa kurangnya respon siswa dan kecenderungan menghafal daripada memahami konsep menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa kurang terlatih (Normayana, 2015:96). Selain itu, faktor penyebab tidak berkembangnya kemampuan berpikir kritis yaitu kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman guru terhadap model pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di MIN 2 Padang Pariaman pada tanggal 25-27 September 2024 peneliti melihat proses pembelajaran berlangsung, ditemukan juga masalah yang dialami oleh peserta didik. Hasil yang ditemukan ternyata relitas pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka dilapangan masih banyak memperlihatkan pembelajaran banyak kekurangan, berpusat pada mengingat materi yang dipelajari untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Ketika peserta didik diminta untuk menerangkan kembali pembelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik, ternyata hanya beberapa peserta didik yang bisa menjawab. Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah diketahui setelah melakukan tes berpikir kritis terlihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Rekapitulasi Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPAS
Kelas V MIN 2 Padang Pariaman

Indikator Berpikir Kritis	Kelas VA	Kelas VB
Klarifikasi dasar	75,29	76
Memberikan alasan untuk suatu keputusan	67,94	70
Menyimpulkan	65,88	72,25
Klarifikasi lebih lanjut	80,88	79,5
Dugaan dan keterpaduan	86,74	78,5
Jumlah	376,73	376,25
Rata-rata	75,34	75,25

(Terdapat pada lampiran 1)

Peneliti merangkum nilai diatas berdasarkan data berpikir kritis peserta didik yang didapatkan melalui beberapa rangkaian penilaian oleh pendidik atau wali kelas, dari tabel di atas terlihat bahwa rata rata per indikator berpikir kritis peserta didik kelas V masih tergolong rendah.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VA dan VB di MIN 2 Padang Pariaman masih terbilang rendah. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 18 September 2024 dengan pendidik yaitu Ibuk Deni Yulita mendapatkan informasi bahwa ditemukan masalah yang dialami oleh peserta didik. Hasil yang ditemukan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik ini masih rendah. Pada saat pembelajaran belum semua indikator berpikir kritis yang terpenuhi. Diantara indikator tersebut yaitu, memberikan alasan untuk suatu keputusan dan menyimpulkan. Disini peserta didik belum dapat mempertahankan keputusan atau jawaban yang telah diberikannya apabila dipertanyakan kembali oleh pendidik. Serta indikator menyimpulkan peserta didik masih memberikan penjelasan yang mengambang, sehingga penjelasannya tidak dapat dipahami dengan baik (Deni Yulita, Wali kelas V).

Penggunaan model pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran IPAS di dalam kelas. Model pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya untuk tercapainya tujuan pembelajaran (Amara, 2017:54). Penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran IPAS juga menjadi fasilitator bagi siswa dengan segala latar belakang kemampuan yang dimilikinya. Siswa akan menyampaikan pendapat mereka sesuai dengan apa yang mereka temukan sehingga menimbulkan diskusi yang menarik apabila terjadi perbedaan cara pemecahan masalah (Isjoni, 2019:43).

Jika rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik tidak diatasi, maka akan berdampak pada nilai peserta didik dan peserta didik akan kesusahan dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Rendahnya hasil belajar siswa serta kemampuan berpikir kritis siswa juga rendah karena siswa kurang mengikuti pembelajaran dengan baik (Darmawan, 2017:106). Rendahnya tingkat kemampuan berfikir kritis siswa disebabkan karena proses pembelajaran yang dilakukan sehari-hari dinilai kurang efektif dalam mengembangkan minat, bakat dan potensi yang ada di dalam diri peserta didik (Slavin, 2019:77). Sehingga perlunya penanganan bagi guru seperti menggunakan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat.

Pemecahan masalah dari rendahnya keterampilan berpikir kritis diatasi oleh peneliti sebelumnya dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share*, dimana model pembelajaran ini mengaktifkan suatu proses yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dan menemukan pengalaman yang berbeda dari sebelumnya sehingga siswa mampu merefleksikan pendapat secara kritis (Lie, 2019:62).

Model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* adalah pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-5 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih giat dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam menyelesaikan tugas kelompoknya. Semua anggota kelompok saling bekerjasama dan membantu untuk memahami materi pembelajaran (Isjoni, 2019:53). Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi jenis kerja kelompok termasuk bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Pembelajaran kooperatif dirancang bagi tujuan melibatkan pembelajaran secara aktif dalam proses pembelajaran menerusi perbincangan dengan rekan-rekan dalam kelompok kecil (Suprijono, 2019:92).

Model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* tidak hanya belajar dalam kelompok saja tapi juga merupakan strategi belajar dengan beberapa jumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda dimana dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota

kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu guna mencapai tujuan dalam pembelajaran tertentu. Dalam pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* ini dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan belajar (Huda, 2018:145).

Bedasarkan aspek-aspek yang dikemukakan sebelumnya maka peneliti akan melakukan penelitian dengan menerapkan model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* terhadap berfikir kritis peserta didik. Penerapan model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan berfikir kritis cocok diterapkan karena memiliki objek kajian berupa benda-benda yang sesuai dengan kehidupan dan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan dan dikembangkan berdasarkan pengalaman nyata dan memiliki. Langkah-langkah sistematis serta cara berpikir yang logis. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti lebih jauh mengenai: **“Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas V Pada Pembelajaran IPAS Di MIN 2 Padang Pariaman”**. Dengan dilakukannya penelitian ini peneliti berharap semoga dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dan peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan pada penelitian ini berkaitan dengan :

1. Keterampilan berpikir kritis merupakan potensi intelektual yang sangat penting bagi peserta didik, namun informasi dan pencapaian masih rendah
2. Proses pembelajaran yang hanya menjelaskan secara teori dan pemberian tugas tanpa ada pendalaman materi sehingga peserta didik jadi tidak tertarik, pasif, dan bosan sehingga cenderung peserta didik mengabaikan materi yang disampaikan oleh pendidik
3. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS sudah sepatutnya menjadi perhatian khusus, yang kemudian dicarikan solusi untuk permasalahan tersebut, sehingga berpikir kritis peserta didik menjadi lebih baik, yaitu penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*.
4. Perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* untuk merangsang berpikir kritis peserta didik.

C. Batasan Masalah

Sebuah penelitian dianggap berkualitas bukan hanya dilihat dari luasnya pembahasan masalah. Melainkan fokusnya kepada permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan yang akan diteliti dibatasi pada masalah berikut :

1. Mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah IPAS dan banyaknya bab pelajaran di kelas V maka penelitian ini dibatasi pada rendahnya berpikir kritis peserta didik dengan Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah IPAS pada Bab 4 Berkenalan Dengan Bumi Kita.
2. Indikator berpikir kritis yang dipakai yaitu klarifikasi dasar, memberikan alasan untuk suatu keputusan, menyimpulkan, klarifikasi lebih lanjut, dugaan dan keterpaduan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka disusun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V MIN 2 Padang Pariaman dengan diterapkannya model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* dibanding dengan menggunakan model Ekspositori ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan berpikir kritis peserta didik kelas V MIN 2 Padang Pariaman dengan menerapkan model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* dibanding dengan menerapkan model Ekspositori.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah atau definisi operasional yaitu :

1. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang di organisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajaran sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain (Huda, 2018:136).

2. Pengertian Model *Think Pair Share*

Think Pair Share adalah model berpikir, berprasangka dan berbagi. Model ini merupakan model dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Dengan menggunakan model ini diharapkan dapat mengubah pembelajaran yang monoton menjadi lebih efektif dan menyenangkan karena model ini mengedepankan peserta didik untuk lebih aktif bersama dengan teman kelompoknya dengan cara berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan dan semua siswa harus mampu menemukan jawabannya (Arends, 2019:123).

3. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki oleh semua individu, yang dapat diukur, dilatih, serta dikembangkan (Achmad, 2019:65).

4. Mata Pelajaran IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial atau yang biasa disingkat dengan IPAS adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang alam dan lingkungan manusia. IPAS adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang makhluk hidup maupun benda mati yang ada di alam semesta dan interaksinya, selain itu juga mengkaji tentang kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Suhelayanti, 2023:65).

UIN IMAM BONJOL
PADANG

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah memberikan sumbanga pengetahuan dan masukan untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan tentang model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share*.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini dapat mendorong pendidik untuk melaksanakan proses pembelajaran yang mendorong keterampilan abad 21 peserta didik.
- c. Bagi peserta didik, memberikan pengalaman kepada peserta didik dengan penerapan model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share*.

